



PELESTARIAN NILAI ADAT DAN KEARIFAN LOKAL MELALUI KEGIATAN PENGABDIAN MASYARAKAT DI KASEPUHAN CIPTA MULYA SUKABUMI

Zeze Zakaria Hamzah^{1*}, Syaiful Anwar², dan Riska Oktavianti³, Dwi Tiara Hardianti⁴

^{1*}Institut Teknologi dan Bisnis Dewantara, Email : Zezezakariahamzah809@gmail.com

²Institut Teknologi dan Bisnis Dewantara, Email : Syaifulanwar101@yahoo.com

³Institut Teknologi dan Bisnis Dewantara, Email : roktaoviani540@gmail.com

⁴Institut Teknologi dan Bisnis Dewantara, Email : dwtiarahardianti16@gmail.com

*email koresponden: Zezezakariahamzah809@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/jpi.v2i1.2324>

Abstract

This community service project aims to preserve traditional cultural values and local wisdom through participatory learning and empowerment activities in Kasepuhan Cipta Mulya, Sinar Resmi Village, Cislok District, Sukabumi. The activities were designed to increase awareness of traditional values, document local practices, and engage youth and elders in cultural transmission. Using participatory action methods, the program included workshops, cultural documentation, and joint cultural performances. The results showed an improvement in youth understanding of adat norms, increased participation in traditional rituals, and the production of learning materials promoting cultural preservation. This initiative contributes to strengthening community identity and serves as a model for other indigenous areas to integrate local wisdom into educational and empowerment programs.

Keywords: local wisdom, cultural preservation, community service, Kasepuhan Cipta Mulya.

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai adat dan kearifan lokal melalui pembelajaran partisipatif dan pemberdayaan masyarakat di Kasepuhan Cipta Mulya, Desa Sinar Resmi, Kecamatan Cislok, Kabupaten Sukabumi. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai adat, mendokumentasikan praktik budaya lokal, serta melibatkan pemuda dan sesepuh dalam proses pewarisan budaya. Metode yang digunakan adalah pendekatan aksi partisipatori melalui lokakarya, dokumentasi budaya, dan kegiatan kolaboratif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman generasi muda terhadap norma adat, meningkatnya partisipasi dalam ritual tradisional, serta tersusunnya bahan ajar yang mendukung pelestarian budaya. Program ini berkontribusi dalam memperkuat identitas komunitas adat dan menjadi model bagi wilayah lain untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam kegiatan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.

Kata Kunci: kearifan lokal, pelestarian budaya, pengabdian masyarakat, Kasepuhan Cipta Mulya.

1. PENDAHULUAN

Kasepuhan Cipta Mulya merupakan salah satu komunitas adat Sunda yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah pesatnya arus modernisasi. Terletak di Desa Sinar Resmi, Kecamatan Cislok, Kabupaten Sukabumi, komunitas ini dikenal dengan tatanan



sosial yang berlandaskan kearifan lokal, semangat gotong royong, serta hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Tradisi pertanian, upacara adat Seren Taun, dan sistem kepemimpinan adat yang diwariskan secara turun-temurun menjadi ciri khas yang tetap dijaga hingga saat ini.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh mahasiswa sebagai bagian dari implementasi pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), di mana mahasiswa secara langsung terlibat dalam aktivitas sosial dan budaya masyarakat adat. Melalui interaksi dengan warga Kasepuhan, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mempelajari struktur sosial, sistem nilai, serta praktik-praktik budaya yang masih dijalankan hingga kini. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pengabdian, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran kontekstual untuk memperluas wawasan kebudayaan mahasiswa.

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, masih ditemukan adanya keterbatasan pemahaman mahasiswa terhadap budaya lokal akibat pengaruh modernisasi dan perubahan sosial. Kondisi ini berpotensi menyebabkan menurunnya minat generasi muda dalam mengenal dan melestarikan budaya leluhur. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan ini menjadi penting sebagai upaya menumbuhkan kembali kesadaran budaya di kalangan mahasiswa melalui pembelajaran langsung di lingkungan masyarakat adat.

Kegiatan ini memiliki keunikan karena mengintegrasikan kegiatan pengabdian dengan proses pembelajaran yang aplikatif dan reflektif. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga turut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan masyarakat, seperti upacara adat, aktivitas pertanian, serta kesenian tradisional. Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai kearifan lokal, menumbuhkan rasa hormat terhadap budaya daerah, serta memperkuat semangat pelestarian tradisi di tengah tantangan globalisasi.

2. METODE PENGABDIAN

Metode pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif mahasiswa dalam memahami, berinteraksi, dan berkontribusi langsung terhadap masyarakat adat (Amelia et al., 2023). Proses kegiatan dibagi menjadi tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap awal difokuskan pada koordinasi internal tim dan komunikasi dengan pihak desa serta tokoh adat Kasepuhan Cipta Mulya. Kegiatan meliputi survei lokasi, penyusunan jadwal, perencanaan kebutuhan logistik, serta pembagian tugas antaranggota. Selain itu, dilakukan pula pengumpulan informasi awal melalui studi literatur tentang sejarah, sistem sosial, dan budaya masyarakat adat sebagai dasar untuk perancangan kegiatan edukatif dan budaya.

Kegiatan lapangan dilaksanakan selama dua hari, pada tanggal 18–19 Oktober 2025 di Desa Sinar Resmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi. Pada hari pertama, kegiatan diawali dengan upacara penyambutan secara adat dan pengenalan simbol budaya seperti iket kepala untuk pria dan sinjang untuk wanita. Setelah itu dilakukan sesi diskusi dan tanya jawab dengan sesepuh adat mengenai filosofi kehidupan masyarakat kasepuhan, sistem pertanian



tradisional, serta pelestarian nilai leluhur. Mahasiswa juga berpartisipasi dalam kegiatan sosial berupa pembagian sumbangan pakaian, kegiatan olahraga bersama, dan pentas seni yang memperkuat interaksi budaya. Pada hari kedua, kegiatan difokuskan pada eksplorasi lingkungan adat, termasuk kunjungan ke sawah, leuit (lumbung padi), dan rumah tradisional. Dilanjutkan dengan senam bersama, permainan interaktif, pembagian hadiah, dan penyerahan tanaman secara simbolis sebagai bentuk dukungan terhadap kelestarian lingkungan. Seluruh kegiatan berlangsung dengan pendekatan partisipatif, di mana mahasiswa tidak hanya mengamati tetapi juga turut berperan dalam setiap kegiatan masyarakat.

Tahap evaluasi difokuskan pada refleksi internal mahasiswa terhadap pengalaman yang diperoleh selama kegiatan berlangsung. Evaluasi dilakukan melalui diskusi kelompok dan penyusunan laporan individu untuk menilai sejauh mana mahasiswa memahami nilai-nilai budaya masyarakat adat serta kemampuan mereka dalam bekerja sama di lingkungan sosial yang berbeda. Aspek yang dinilai meliputi tingkat partisipasi, kemampuan adaptasi terhadap budaya lokal, dan penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran. Dari hasil refleksi tersebut, mahasiswa menyadari pentingnya pelestarian budaya tradisional serta memperoleh wawasan baru mengenai hubungan antara pendidikan, budaya, dan kehidupan masyarakat adat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan kegiatan diawali dengan survei oleh tim pelaksana dan dosen yang mendampingi ke Kasepuhan Cipta Mulya untuk mengenal lebih dekat nilai-nilai tradisi serta sistem kepemimpinan adat yang berlaku. Tim juga mengamati langsung sistem pertanian padi yang hanya panen sekali setahun, sekaligus menilai kebutuhan masyarakat dan kesiapan adat dalam menerima program. Selanjutnya, koordinasi formal dilakukan dengan aparat desa dan tokoh adat, termasuk sesepuh kepunduhan, untuk mendapatkan izin pelaksanaan kegiatan dan menyepakati jadwal serta rangkaian acara, mulai dari upacara pembukaan hingga penutupan.

Dalam rangka menghormati adat setempat, tim menyiapkan 75 bibit tanaman yang bermanfaat bagi lingkungan, serta pakaian adat dan perlengkapan simbolis seperti ikat kepala untuk laki-laki dan selendang atau kain untuk perempuan, yang diberikan kepada perwakilan mahasiswa saat pembukaan. Sebelum terjun ke lapangan, seluruh mahasiswa mengikuti pembekalan mengenai adab dan etika dalam berinteraksi dengan masyarakat adat, serta sosialisasi mendalam terkait nilai-nilai tradisi Kasepuhan Cipta Mulya. Dengan persiapan ini, kegiatan dapat berjalan lancar, tetap menghormati adat setempat, dan memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Kasepuhan Cipta Mulya, Desa Sinar Resmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi. Komunitas ini merupakan bagian dari masyarakat adat Sunda yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisional dan sistem kepemimpinan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Berdasarkan data dari perangkat desa dan sesepuh adat, jumlah penduduk Kasepuhan Cipta Mulya mencapai sekitar 2.203 kepala keluarga (KK). Sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani padi dengan sistem pertanian tradisional yang unik. Mereka hanya melakukan



penanaman padi satu kali dalam setahun, dan setengah dari lahan pertanian sengaja diistirahatkan sebagai bentuk pelestarian tanah dan penghormatan terhadap keseimbangan alam. Padi hasil panen disimpan dalam leuit (lumbung padi) dan dapat bertahan hingga sepuluh tahun tanpa mengalami kerusakan, sebagai simbol kemandirian pangan dan kearifan lokal.

Hari pertama kegiatan diawali dengan upacara pembukaan dan penyambutan adat yang berlangsung hangat dan penuh makna. Peserta disambut oleh sesepuh adat serta perwakilan masyarakat, kemudian dilanjutkan dengan prosesi pemakaian iket kepala bagi laki-laki dan sinjang (kain) bagi perempuan. Atribut ini wajib dikenakan oleh seluruh peserta selama dua hari kegiatan berlangsung sebagai bentuk penghormatan terhadap adat setempat.

Sebelum kegiatan dimulai, mahasiswa dan dosen pembimbing melakukan prosesi izin secara adat kepada Abah selaku pemimpin Kasepuhan, dan di akhir kegiatan, dilakukan pula prosesi pamitan adat di tempat yang sama. Selama berada di lingkungan kasepuhan, peserta wajib mematuhi tata krama yang berlaku: perempuan duduk dengan posisi emok (bersimpuh) dan laki-laki duduk bersila, sebagai wujud kesopanan dalam budaya setempat.

Rangkaian kegiatan hari pertama mencakup makan siang bersama masyarakat, permainan voli persahabatan, sesi pengenalan adat dan tanya jawab bersama sesepuh, serta pembagian 25 dus pakaian layak pakai dan pentas seni budaya. Pada hari kedua, kegiatan diawali dengan sarapan bersama dan jelajah lingkungan kasepuhan, termasuk area persawahan dan leuit. Mahasiswa juga mengikuti senam pagi, permainan kelompok, dan pembagian hadiah, kemudian dilanjutkan dengan penyerahan 75 bibit tanaman kepada pihak desa sebagai bentuk kontribusi lingkungan dan pelestarian budaya bertani.

Kegiatan ditutup dengan prosesi pamitan adat kepada Abah, yang menjadi simbol berakhirnya seluruh rangkaian kegiatan. Selama dua hari pelaksanaan, interaksi antara mahasiswa dan masyarakat berlangsung dengan sangat baik. Warga menunjukkan keterbukaan terhadap diskusi budaya dan turut serta dalam kegiatan dokumentasi.

Melalui kegiatan ini, mahasiswa memperoleh pengalaman langsung dalam memahami filosofi hidup masyarakat adat yang berpusat pada keseimbangan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Kegiatan pengabdian ini tidak hanya memperkuat hubungan antara dunia akademik dan masyarakat adat, tetapi juga menumbuhkan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya pelestarian budaya dan pembangunan berkelanjutan berbasis kearifan lokal.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara internal oleh tim mahasiswa setelah seluruh rangkaian pengabdian selesai dilaksanakan. Proses evaluasi ini berfokus pada refleksi terhadap pelaksanaan kegiatan, partisipasi peserta, serta efektivitas kegiatan dalam mencapai tujuan pembelajaran berbasis budaya lokal. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai sistem nilai, tata kehidupan, serta etika sosial masyarakat adat. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat, mahasiswa dapat belajar tentang kedisiplinan terhadap aturan adat, rasa tanggung jawab sosial, dan pentingnya menghargai perbedaan budaya.

Selain itu, kegiatan yang bersifat praktik, seperti penggunaan pakaian adat, keterlibatan dalam kegiatan seni, dan pengenalan sistem pertanian tradisional, dinilai mampu meningkatkan



minat serta pemahaman mahasiswa terhadap budaya lokal. Pendekatan gotong royong dalam pembagian bantuan dan penanaman pohon juga menumbuhkan rasa solidaritas dan kolaborasi antar peserta. Meskipun demikian, terdapat beberapa catatan penting untuk pengembangan kegiatan selanjutnya, antara lain perlunya durasi yang lebih panjang agar mahasiswa dapat mendalami nilai dan proses adat secara lebih menyeluruh, serta peningkatan koordinasi dalam dokumentasi dan pelaporan agar hasil kegiatan dapat disebarluaskan secara optimal.



Gambar 1. Prosesi pemakaian iket dan sinjang pada upacara pembukaan



Gambar 2. Sesi diskusi mahasiswa bersama sesepuh adat di balai pertemuan



Gambar 3. Penyerahan bibit tanaman dan bantuan pakaian kepada Masyarakat



Gambar 4. Kegiatan olahraga dan penutupan acara bersama warga kasepuhan Cipta Mulya

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Kasepuhan Cipta Mulya memberikan pengalaman nyata bagi mahasiswa dalam mengenal, memahami, dan menghayati nilai-nilai budaya lokal masyarakat adat Sunda. Melalui pendekatan partisipatif dan pembelajaran langsung di lapangan, mahasiswa tidak hanya memperluas pengetahuan tentang tradisi dan sistem sosial masyarakat adat, tetapi juga mengembangkan sikap empati, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap pelestarian budaya.

Interaksi yang terjalin antara mahasiswa dan masyarakat adat selama dua hari kegiatan menjadi wujud nyata dari kolaborasi akademik dan sosial yang saling memperkaya. Nilai-nilai adat seperti kesopanan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap alam terbukti masih terjaga kuat di tengah perubahan zaman. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pembelajaran berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan, serta menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk terus menjaga dan mengembangkan budaya warisan leluhur sebagai identitas bangsa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., & Handayani, R. (2020). Pelestarian nilai budaya masyarakat adat dalam menghadapi modernisasi di Kasepuhan Ciptagelar, Sukabumi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(2), 123–134.
- Budiman, R. (2021). Pertanian tradisional berbasis kearifan lokal di Kasepuhan Ciptagelar, Sukabumi. *Jurnal Agroekologi Indonesia*, 5(3), 55–62.
- Hidayat, A., & Nuraeni, D. (2022). Kearifan lokal dan ketahanan pangan masyarakat adat Ciptagelar. *Jurnal Sosial Humaniora*, 14(1), 40–52.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2019). *Data budaya Kasepuhan Ciptagelar, Sukabumi, Jawa Barat*. Jakarta: Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi.
- Pratama, I. P. (2023). Transformasi budaya dan peran generasi muda dalam menjaga tradisi



adat Sunda. Jurnal Antropologi Nusantara, 9(2), 87–101.

Sukmawati, E., & Rahman, M. (2020). Peran komunitas adat dalam pelestarian lingkungan di Kasepuhan Cipta Mulya. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(1), 25–33.